

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Task Commitment*

1. *Pengertian Task Commitment*

Secara sederhana *task commitment* dapat diartikan sebagai komitmen pada tugas. Menurut Sutisna dalam Syarif, Mustami'ah & Sulistiani, komitmen terhadap tugas (*task commitment*) yaitu suatu energi dalam diri yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya meskipun mengalami macam-macam rintangan dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya karena individu tersebut telah mengikatkan diri tugas tersebut atas kehendak sendiri.²⁷ Hal ini, sejalan dengan menurut McCayck, Hinsz, & McCaul yang menyatakan bahwa *task commitment* merupakan penentu kesuksesan siswa berkaitan dengan menghadapi tugas tingkat tinggi yang tidak terstruktur. Siswa yang memiliki *task commitment* tinggi dikatakan akan menunjukkan perilaku yang positif terhadap semua tugas-tugas sebagai pelajar.²⁸

Runzelli menjelaskan bahwa bentuk halus motivasi atau motivasi yang terfokus dapat dikatakan sebagai *task commitment*.²⁹ Menurut Renzulli, *task commitment* atau komitmen pada tugas merupakan kemauan yang berasal dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk tekun dan ulet, meskipun mengalami berbagai rintangan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas yang

²⁷ Dian Permatasari, "Peningkatan *Task Commitment*...", hal 39

²⁸ Dwi Retno Puspita, "Hubungan *Task Commitment*...", hal 48

²⁹ *Ibid.*

telah menjadi tanggung jawabnya.³⁰ Adapun batasan istilah komitmen tugas menurut Renzulli yaitu suatu komitmen atau tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang mencakup kemampuan atau kapasitas sebagai berikut : 1) Ketekunan adalah sikap sungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam mengerjakan sesuatu; 2) Daya tahan adalah kemampuan bertahan terhadap segala pengaruh dari luar yang dapat merugikan (penyakit, godaan, dan lain sebagainya); 3) Kerja keras adalah sikap pantang menyerah, berusaha dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan, pencapaian serta hasil yang maksimal; 4) Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan; dan 5) Cara pandang adalah cara melihat atau menggambarkan suatu hal, sehingga menimbulkan daya tarik atau ketertarikan meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan.³¹

Sementara itu Menurut Hawadi, membatasi pengertian *task commitment* menjadi lima dimensi yaitu : 1) Sikap tangguh, ulet, dan tidak mudah bosan; 2) Mandiri, tidak memerlukan dorongan dari luar, dan bertanggung jawab; 3) Menetapkan tujuan aspirasi yang realistis dengan resiko sedang; 4) Suka belajar dan mempunyai hasrat untuk meningkatkan diri; 5) mempunyai hasrat untuk berhasil dalam bidang akademis.³²

Dengan berbagai pengertian diatas, *task commitment* merupakan suatu motivasi internal yang mendorong individu untuk melakukan tugas yang

³⁰ Ni Luh Kade Nadia Rastafary & I Made Rustika, "Peran *Self Regulated Learning* dan *Task Commitment* terhadap Prestasi Akademik Remaja Akhir yang Kuliah dan Bekerja Paruh Waktu di Denpasar dan Bandung," dalam *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 6, No. 1 (2019) ; hal 173

³¹ Dian Permatasari, ". "Peningkatan *Task Commitment*... ,", hal 40

³² *Ibid.*

dimilikinya dengan penuh tanggung jawab dan menghadapi rintangan yang muncul dengan keuletan dan ketekunan untuk mencapai suatu tujuan. Maka dengan adanya *task commitment* dapat mengikat seseorang untuk bergerak dan bertanggung jawab atas tugas yang dimilikinya.

2. Karakteristik *Task Commitment*

Menurut Fakhruddin, ciri-ciri siswa yang memiliki *task commitment* (komitmen pada tugas) yang tinggi yaitu :³³

- a. Tangguh dan ulet (tidak mudah menyerah)
- b. Mandiri dan bertanggung jawab
- c. Menetapkan tujuan aspirasi yang realistis dengan resiko sedang
- d. Suka belajar dan mempunyai orientasi pada tugas yang tinggi
- e. Konsentrasi baik
- f. Mempunyai hasrat untuk meningkatkan diri
- g. Mempunyai hasrat untuk bekerja sebaik-baiknya
- h. Mempunyai hasrat untuk berhasil dalam bidang akademis

Sedangkan menurut Reny Akbar Hawadi,³⁴ ciri aspek keberbakatan *task commitment* yaitu :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus untuk waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet (tidak lekas putus asa bila menghadapi kesulitan)

³³ Alvie Syarifa, "Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Komitmen terhadap Tugas (*Task Commitment*) pada Siswa Akselerasi SMA", dalam *INSAN*, Vol. 13, No. 1, 2011: hal 4

³⁴ Asih Winarti, *Pengaruh Kemampuan Intelegensi dan Task Commitment terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas II SLTPN I Gemolong*, (Surakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2006) : hal 28

- c. Mampu berprestasi sendiri tanpa dorongan orang lain
- d. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan di dalam kelas (untuk mengetahui banyak bahan dari sekedar diajarkan oleh guru)
- e. Selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin atau tidak cepat puas dengan prestasi yang sudah diraih sebelumnya
- f. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa
- g. Senang dan rajin belajar dengan penuh semangat
- h. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin (dalam pelajaran maupun pekerjaan)
- i. Dapat mempertahankan pendapatnya (tidak mudah melepas sesuatu pendapat yang diberikan kalau sudah yakin)
- j. Menunda pemuasan kebutuhan sesaat untuk mencapai tujuan di kemudian hari (seperti membatasi waktu bermain yang tidak diperlukan untuk mencapai prestasi lebih tinggi)

Berdasarkan karakteristik atau ciri-ciri para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri seorang siswa yang memiliki *task commitment* adalah memiliki sifat ulet dan tekun, tanggung jawab, tidak menunda-nunda tugas yang diberikan, dan memiliki kegigihan serta hasrat untuk mencapai apa yang diinginkan.

3. Faktor-Faktor *Task Commitment*

Berdasarkan pendapat Renzulli di atas yang menyatakan bahwa *task commitment* adalah bentuk halus dari motivasi, maka hal-hal yang mempengaruhi motivasi juga dapat mempengaruhi *task commitment*. Menurut Abraham H. Maslow berpendapat bahwa “teori motivasi yang sehat menganggap motivasi

sebagai suatu hal yang tiada akhir, berubah-ubah dan kompleks, dan merupakan suatu yang hampir universal dari setiap keadaan organisme”.³⁵ Dari pernyataan ini berarti bahwa motivasi bersifat berubah-ubah. Sehingga, *task commitment* pada diri seseorang juga bersifat berubah-ubah atau tidak konstan. Kemampuan ini kadang tinggi, namun juga bisa rendah seiring dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Dimiyati, dkk faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komitmen siswa terhadap tugas sebagai berikut :³⁶

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa. Cita-cita yang dimiliki siswa akan memperkuat motivasi belajar, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Hal ini dikarenakan dengan terwujudnya cita-cita akan memberikan dorongan pada siswa untuk meningkatkan prestasinya guna untuk mewujudkan cita-cita secara aktual (nyata).
- b. Kemampuan siswa. Kemampuan akan memperkuat tanggung jawab anak untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dari sekolah. Namun, keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan perkembangan atau kecakapan untuk mencapainya. Sehingga, peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam membimbing siswanya untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.
- c. Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas. Seperti siswa yang sedang dalam keadaan sakit atau lapar akan mengganggu perhatian

³⁵ Asih Winarti, *Pengaruh Kemampuan Intelegensi...*, hal 29

³⁶ Alvie Syarif, “Hubungan antara Dukungan...”, “ hal 4

belajar begitu juga sebaliknya.

- d. Kondisi lingkungan. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan yang sehat seperti kerukunan hidup, ketertiban pergaulan serta hubungan anak dengan orang tua perlu dipertinggi mutunya guna untuk meningkatkan komitmen pada tugas siswa.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. setiap siswa memiliki perasaan, kemampuan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Dengan demikian maka unsur-unsur yang bersifat labil akan sangat mudah dipengaruhi.
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa. Guru merupakan seorang pendidik profesional yang selalu bergaul atau berinteraksi dengan siswa lebih dekat dalam hal pengajaran atau pembelajaran. Sehingga intensitas antara guru dalam memberikan bimbingan ke siswa sangat mempengaruhi perkembangan jiwanya. Dengan demikian, sebagai seorang guru yang profesional maka guru harus mampu membelajarkan siswa secara bijaksana.

Sedangkan menurut Hawadi, faktor yang mempengaruhi *task commitment* (komitmen terhadap tugas) yaitu³⁷ :

- a. Faktor individual. Dalam hal ini, faktor individual meliputi persepsi terhadap diri, persepsi terhadap peran dan tugas, serta sikap orang tua. Persepsi terhadap diri adalah mengenai bagaimana memandang dan memahami kemampuan yang dimiliki oleh dirinya. Persepsi terhadap peran

³⁷ Manna Amini, dkk, "Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Komitmen Tugas pada Mahasiswa Program Studi Psikologi," dalam *Jurnal Kognisia*, Vol. 2, No. 2, 2019; hal 150

adalah pemahaman perilaku yang diperlukan atas suatu peran, tanggung jawab, dan tugas seorang individu.³⁸ Sehingga, siswa akan bersikap sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik yang dipengaruhi oleh cara siswa memandang dan memahami tugas dan perannya sebagai peserta didik. Sedangkan, persepsi terhadap sikap orang tua memfokuskan pada hasil tugas akhir, akan menghasilkan siswa yang lebih memiliki motivasi eksternal, sedangkan orang tua yang menghargai proses belajar dan berpendapat bahwa prestasi merupakan hasil proses belajar, maka akan mampu membuat siswa memiliki komitmen yang lebih baik terhadap tugas yang ada.

- b. Faktor situasional. Faktor situasional meliputi besar kecilnya ruangan belajar. Besar kecilnya ruang kelas akan menentukan persaingan antar siswa sehingga ikut mempengaruhi keinginan siswa. Selain itu, faktor pengajar juga mempengaruhi *task commitment* siswa, karena pengajar merupakan seseorang yang lebih dekat dengan siswa. Seorang pengajar yang mampu memberikan motivasi kepada siswanya akan menumbuhkan motivasi untuk lekat terhadap tugasnya.

B. *Self Confidence*

1. *Pengertian Self Confidence*

Salah satu aspek kepribadian yang penting dan harus dimiliki oleh setiap individu adalah *Self Confidence*. *Self confidence* memiliki arti sama dengan

³⁸ Juminah, "Pengaruh *Task Commitment* dan *Locus of Control* terhadap Prestasi Belajar Matematika", dalam *JKPM*, Vol. 2, No. 1, 2016; hal 48

kepercayaan diri. Menurut *Cambridge Dictionaries Online*, *self confidence* yaitu “*behaving calmly because you have no doubts your ability or knowledge*”, maknanya adalah bersikap tenang karena tidak memiliki keraguan tentang kemampuan atau pengetahuan.³⁹

Menurut Ghufron dan Rini, *self confidence* adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.⁴⁰ Sedangkan, menurut Taylor *self-confidence* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu.⁴¹

Schunk berpendapat *self confidence* adalah “the extent that one believes one can produce results, accomplish goals, or perform tasks competently”. Dari pernyataan ini kepercayaan diri dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan untuk bisa memberikan hasil, mencapai tujuan, atau melakukan tugas secara kompeten. Menurut Srivastava menyatakan bahwa orang yang percaya diri akan memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan situasi yang sedang mereka alami.⁴² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, percaya diri merupakan percaya kepada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri.⁴³

³⁹ Nelly Fitriani, Hubungan Antara Kemampuan... ,” , hal 344

⁴⁰ Rekma Mustika, dkk, “Hubungan *Self Confidence*... ,” , hal 224

⁴¹ Ika Nurhaqiqi Noviana, dkk, “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari *Self Confidence*,” dalam *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2019, hal 706

⁴² Malik Ibrahim, “Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Matematika Dengan Menggunakan Pendidikan CTL (REACT)”, dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 16, No. 1, 2018; hal 59

⁴³ Asrullah Syam, “Pengaruh Kepercayaan Diri...,” hal. 91

Bundara menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah percaya terhadap kemampuan diri dalam menyatukan dan menggerakkan motivasi dan sumber daya yang dibutuhkan, dan memunculkannya dalam tindakan yang sesuai dengan apa yang harus diselesaikan, atau sesuai dengan tuntutan tugas.⁴⁴ Sedangkan menurut Hambly, kepercayaan diri bermakna bahwa keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dalam tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain.⁴⁵

Lauster mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.⁴⁶ Dengan demikian, seseorang yang memiliki percaya diri adalah seseorang yang tidak mementingkan diri sendiri, melainkan memerlukan dukungan orang lain karena merasa apa yang dilakukan akan didukung oleh orang lain.

Menurut Fishbein & Ajzen, “*self confidence is a belief*”, percaya diri adalah sebuah keyakinan seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diberikan oleh Scoenfeld, bahwa keyakinan adalah suatu pemahaman dan perasaan seseorang yang membentuk cara bahwa konsep individu dan terlibat dalam perilaku

⁴⁴ Rekma Mustika, dkk, “Hubungan *Self Confidence*...”, hal 224

⁴⁵ Asiyah, dkk, “Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 3, 2019; hal 219

⁴⁶ Aprilia Afifah, dkk, “Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Siswa antara Kelas Homogen dengan Kelas Heterogen di Sekolah Menengah Atas”, dalam *Happiness*, Vol. 3, No. 1, 2019; hal 46

matematika.⁴⁷ TIMSS berpendapat bahwa *self confidence* merupakan rasa memiliki matematika yang baik, mampu belajar matematika dengan cepat dan pantang menyerah, menunjukkan rasa yakin dengan kemampuan matematika yang dimilikinya, dan mampu berpikir secara realistis.⁴⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self confidence* (kepercayaan diri) adalah sikap individu yang yakin akan kemampuan dirinya dan mempunyai pandangan positif terhadap dirinya dengan tidak membandingkan dirinya dengan orang lain, sehingga bertindak sesuai kehendak sendiri, gembira, optimis, dan bertanggung jawab.

2. Karakteristik *Self Confidence*

Menurut Igoffa, terdapat beberapa karakteristik yang menggambarkan individu yang memiliki *self confidence* yaitu memiliki cara pandang yang positif terhadap diri, yakin dengan kemampuan yang dimiliki, melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipikirkan, berpikir positif dalam kehidupan, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki potensi dan kemampuan.⁴⁹ Di sisi lain, menurut Hakim, mengungkapkan ciri-ciri orang yang memiliki *self confidence* adalah selalu bersikap tenang dan tidak mudah menyerah, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralkan ketegangan yang muncul pada situasi tertentu, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki kemampuan sosialisasi, selalu bersikap positif dalam menghadapi berbagai masalah, mampu

⁴⁷ Rekma Mustika, dkk, "Hubungan *Self Confidence*...", hal 224

⁴⁸ Ika Nurhaqiqi Noviana, dkk, "Analisis Kemampuan Komunikasi ...", hal 706

⁴⁹ Nelly Fitriani, Hubungan antara Kemampuan..., hal 345

menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan berbagai situasi.⁵⁰

Mardatillah⁵¹ berpendapat seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya
- b. Membuat standar atas pencapaian tujaun hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai
- c. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak instropeksi diri sendiri
- d. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidakmampuan yang menghinggapinya
- e. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya
- f. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatu
- g. Berpikir positif
- h. Maju terus tanpa harus menoleh belakang

Menurut Jacinta,⁵² beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yaitu :

- a. Percaya akan kompetensi atau kemampuan dirinya, sehingga tidak memerlukan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Asrullah Syam, "Pengaruh Kepercayaan Diri...", hal 92

⁵² Muhammad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018): hal 44

- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri
- d. Punya pengendalian diri yang baik
- e. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain)
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar dirinya
- g. Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, maka tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Dengan demikian karakteristik rasa percaya diri dapat ditentukan oleh bagaimana individu memiliki cara pandang yang positif dan memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri positif akan dapat menerima dirinya secara utuh, dengan menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki serta berupaya untuk meningkatkan karakter-karakter positif sehingga dapat membantu kesuksesan diri sendiri tanpa adanya rasa takut ditolak bila menjadi diri sendiri.

Sedangkan menurut Lauster, ciri-ciri seseorang yang memiliki *self confidence* yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, cukup berambisi, tidak perlu dukungan orang lain, tidak berlebihan, optimistik, mampu bekerja

secara efektif, bertanggung jawab atas pekerjaannya, dan merasa gembira.⁵³

Berdasarkan ciri-ciri *self confidence* (kepercayaan diri) di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri siswa yang memiliki rasa percaya diri adalah orang yang percaya atau yakin pada kemampuan yang sudah dimiliki, dapat menempatkan diri sesuai keadaan dimana siswa itu berada, mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, dan menyadari akan setiap kelemahan dan kelebihan diri sendiri.

3. Indikator-indikator *Self Confidence*

Menurut Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo, indikator utama rasa percaya diri (*self confidence*) sebagai berikut : 1) Percaya kepada kemampuan sendiri, 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, 3) Memiliki konsep diri yang positif, 4) Berani mengungkapkan pendapat.⁵⁴

Indikator *Self Confidence* menurut Lauster terbagi menjadi lima indikator⁵⁵, yaitu :

- a. Percaya kepada kemampuan sendiri, tidak cemas dalam melaksanakan tindakan-tindakannya, merasa bebas dan bertanggung jawab dalam melakukan hal-hal yang disukainya
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
- c. Memiliki konsep diri yang positif, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan dapat menerima dan menghargai orang lain

⁵³ Ika Nurhaqiqi Noviana, dkk, "Analisis Kemampuan Komunikasi ...," hal 707

⁵⁴ Delina, dkk, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self Confidence* Siswa SMP Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education*", dalam *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Vol. 1, No. 3, 2018; hal 285

⁵⁵ Ika Nurhaqiqi Noviana, dkk, "Analisis Kemampuan Komunikasi ...," hal 707

- d. Berani mengungkapkan pendapat dan memiliki dorongan untuk berprestasi
- e. Mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri

4. **Terbentuknya *Self Confidence***

Kepercayaan diri adalah salah satu syarat esensial yang harus dimiliki individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas dalam dirinya. Terbentuknya kemampuan percaya diri tidak begitu saja, melainkan merupakan suatu proses belajar bagaimana rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut Lie, seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri.⁵⁶ Sehingga dalam hal ini, dapat dikatakan pembentuk utama dari *self confidence* siswa dalam pembelajaran matematika adalah interaksi siswa baik dengan guru maupun dengan sesama siswa.

C. **Kemampuan Pemecahan Masalah**

Kemampuan memiliki nama lain *ability*. Menurut Chaplin “*ability* adalah (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan”.⁵⁷ Menurut Stephen P. Robbins, kemampuan adalah “kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan”.⁵⁸ Selain itu, menurut Vembriarto, kemampuan adalah

⁵⁶ Rekma Mustika, dkk, “Hubungan *Self Confidence*...”, hal 224

⁵⁷ Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), Hal 71

⁵⁸ *Ibid.*, hal 72

“ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil pengalaman, pendidikan dan pelatihan”.⁵⁹

Dalam matematika, kemampuan merupakan suatu keterampilan atau kesanggupan individu dalam melakukan kegiatan pembelajaran matematika baik proses penerimaan materi, pengerjaan soal ataupun penerapannya. Kemampuan dalam matematis bisa ditampilkan dalam kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dari masalah atau soal yang diberikan terkait setiap materi yang disampaikan.

Menurut polya, yang menyatakan bahwa memecahkan berarti menemukan maksud atau makna yang tidak diketahui untuk mendapatkan penyelesaian yang jelas. Menurut Dahar, yang menyatakan bahwa kegiatan pemecahan masalah itu sendiri merupakan keinginan manusia dalam menerapkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang diperoleh sebelumnya. pendapat ini didukung oleh Sumarmo yang menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan.⁶⁰

Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah adalah suatu keterampilan atau kesanggupan individu dalam menerapkan konsep-konsep yang telah diterima sebelumnya untuk menyelesaikan kesulitan baru. Menurut Solso, kemampuan pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif kompleks yang didalamnya termasuk mendapatkan informasi dan mengorganisasikan dalam bentuk struktur pengetahuan.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Rekma Mustika, dkk, “Hubungan *Self Confidence...* ”, hal 222

Menurut Sumarmo, indikator pemecahan masalah dapat dirangkum secara lebih rinci sebagai berikut : 1) Kemampuan memahami masalah, 2) Kemampuan merencanakan pemecahan masalah, 3) Kemampuan melakukan pengerjaan dan perhitungan, 4) Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai dengan permasalahan awal, dan 5) Menggunakan matematika secara bermakna.⁶¹ Sedangkan menurut Polya, ada empat langkah yang harus dilakukan dalam pemecahan masalah,⁶² yaitu :

- a. Memahami masalah. Dalam langkah ini diharapkan siswa dapat memahami kondisi soal atau masalah yang meliputi mengenali soal, dan menterjemahkan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal tersebut;
- b. Menyusun rencana, penting dilakukan karena pada saat siswa mampu membuat hubungan dari data yang diketahui dan tidak diketahui, siswa dapat menyelesaikannya dari pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya;
- c. Menyelesaikan rencana penyelesaian, penting dilakukan karena pada langkah ini pemahaman siswa terhadap permasalahan dapat terlihat dan pada tahap ini siswa telah siap melakukan perhitungan dengan segala macam yang diperlukan termasuk konsep dan rumus yang sesuai;
- d. Melihat kembali keseluruhan jawaban, diharapkan siswa berusaha untuk mengecek kembali dengan teliti setiap tahap yang telah dilakukan.

Dengan demikian, langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah yaitu

⁶¹ Muh Zenal Ramdan, “.”Analisis *Self Confidence* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK pada Materi Barisan dan Deret”, dalam *AKSIOMA : Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, Vol. 7, No. 2 (2018) : hal 173

⁶² Nelly Fitriani, Hubungan antara Kemampuan... ,” , hal 343

memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan masalah/solusi.

D. Aritmetika Sosial

Aritmetika adalah bagian dari matematika yang disebut dengan ilmu hitung. Kata “sosial” dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat. Jadi aritmetika sosial merupakan salah satu cabang ilmu matematika yang mempelajari kejadian ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aritmetika sosial terdiri dari penjualan, pembelian, untung, rugi, bunga tunggal, diskon, pajak, neto, bruto dan tara.⁶³

1. Harga

Harga dalam aritmatika sosial diantaranya harga pembelian dan harga penjualan. Harga pembelian adalah harga barang yang ditawarkan oleh penjual/pedagang kepada pembeli. Harga penjualan adalah harga barang langsung dari pabrik.

2. Untung dan Rugi

Untung atau laba adalah selisih antara harga jual dan harga beli di mana harga jual lebih besar dari pada harga beli. Biasanya disimbolkan dengan U. Dalam perdagangan biasanya keuntungan dituliskan dengan persen. Persentase keuntungan digunakan untuk mengetahui presentase keuntungan dari suatu penjualan terhadap modal yang diberikan. Persentase keuntungan dapat ditentukan dengan rumus $PU = \frac{HB-HJ}{HB} \times 100\%$. Dimana, PU adalah presentase

⁶³ Abdur Rahman As'ari, dkk, *Matematika : Buku Guru/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta:Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), hal 330

keuntungan, HB adalah harga beli (modal), dan HJ adalah harga jual (total pemasukan).

Namun, jika suatu harga jual lebih rendah dari harga beli maka disebut Rugi. Presentase kerugian digunakan untuk mengetahui presentase kerugian dari suatu penjualan terhadap modal yang dikeluarkan. Presentase kerugian dapat ditentukan dengan rumus $PR = \frac{HB-HJ}{HB} \times 100\%$. Dimana, PR adalah presentase kerugian, HB adalah harga beli (modal), dan HJ adalah harga jual (total pemasukan).

3. Bunga Tunggal

Bunga dapat diartikan sebagai jasa yang diberikan kepada pihak penabung atau peminjam dari pihak bank atau pihak yang meminjamkan uang.⁶⁴ Bunga terdapat dua macam yaitu bunga tunggal dan bunga majemuk. Bunga tunggal adalah bunga yang dihitung berdasarkan modalnya saja, sedangkan bunganya tidak akan berbunga lagi. Bunga majemuk adalah bunga yang dihitung tidak hanya berdasarkan modal, tetapi bunganya akan bertambah lagi.

Bunga tunggal adalah bunga tabungan maupun pinjaman yang dinyatakan dalam bentuk persen (%). Bunga dapat dihitung perminggu, perbulan, dan pertahun. Misalkan :

M = besarnya modal

b = persentase bunga

B = bunga

⁶⁴ Elis Khoerunnisa, dkk, *Super Complete SMP/MTs 7,8,9*, (Depok: Sahabat Pelajar Cerdas,2019), hal. 46

Maka besarnya bunga pertahun :

$$B = b \times M$$

Sedangkan besar bunga perbulan

$$B = \frac{1}{2} \times b \times M^{65}$$

4. Rabat dan Pajak

Rabat (diskon) merupakan potongan harga yang diberikan oleh penjual. Diskon biasanya berbentuk persen (%).⁶⁶ Misal suatu barang bertuliskan dengan harga Rp. 200.000,00 dengan diskon 15%. Ini berarti barang tersebut mendapatkan potongan sebesar $15\% \times \text{Rp. } 200.000,00$ adalah Rp. 30.000,00. Jadi setelah mendapatkan potongan harga yang harus dibayarkan adalah Rp. 170.000,00.

Jika diskon adalah potongan atau pengurangan nilai terhadap nilai atau harga awal, maka sebaliknya pajak adalah penambahan nilai suatu barang atau jasa yang wajib dibayarkan oleh masyarakat kepada pemerintah. Hasil dari pajak digunakan untuk kesejahteraan umum. Sehingga, besarnya kecil pajak yang dibayarkan diatur oleh peraturan pemrundang-undangan sesuai dengan jenis pajak. Jenis pajak dibedakan menjadi dua yaitu PPN (Pajak Pertambahan Nilai) dan UMKM (Pajak Usaha Mikro Kecil dan Menengah). PPN dikenakan ketika belanja seperti di dealer, grosir, toko swalayan, rumah makan, dan tempat lainnya. biasanya besar PPN adalah 10% dari harga jual. Sedangkan Pajak UMKM dikenakan ketika membeli di tempat usaha mikro kecil dan menengah. Besarnya

⁶⁵Abdur Rahman As'ari, dkk, *Matematika ...*, hal 336

⁶⁶Elis Khoerunnisa, dkk, *Super ...*, hal. 45

pajak UMKM adalah 1% dari omzet. Omzet adalah jumlah uang hasil penjualan barang tertentu selama masa jual (satu hari/ satu bulan/ satu tahun).

5. Neto, Bruto, dan Tara

Istilah neto dapat diartikan sebagai berat bersih. Artinya suatu barang yang beratnya tanpa adanya pembungkus barang yang digunakan. Misal dalam botol suatu minuman tertulis neto 500 liter. Maka berat minuman tanpa botol adalah 500 liter.

Istilah bruto dapat diartikan sebagai berat kotor. Artinya, berat dari suatu barang beserta bungkusnya. Misal dalam sebuah kemasan *snack* tertulis bruto 400 gram. Maka berat *snack* dan bungkusnya adalah 400 gram.

Istilah tara dapat diartikan selisih antara bruto dan neto. Misal pada kemasan *snack* tertulis bruto 450 gram dan neto 300 gram. Hal ini berarti tara atau berat bungkus dari *snack* tanpa isinya adalah 150 gram.

Dalam perhitungan neto, bruto dan tara terdapat perhitungan persentase. Misal diketahui Neto = N, Tara = T, dan Bruto = B, Persentase Neto = %N, dan Persentase Tara = %T. Maka persentase Neto dapat dirumuskan :

$$\%N = \frac{N}{B} \times 100\%$$

Persentase tara dapat dirumuskan :

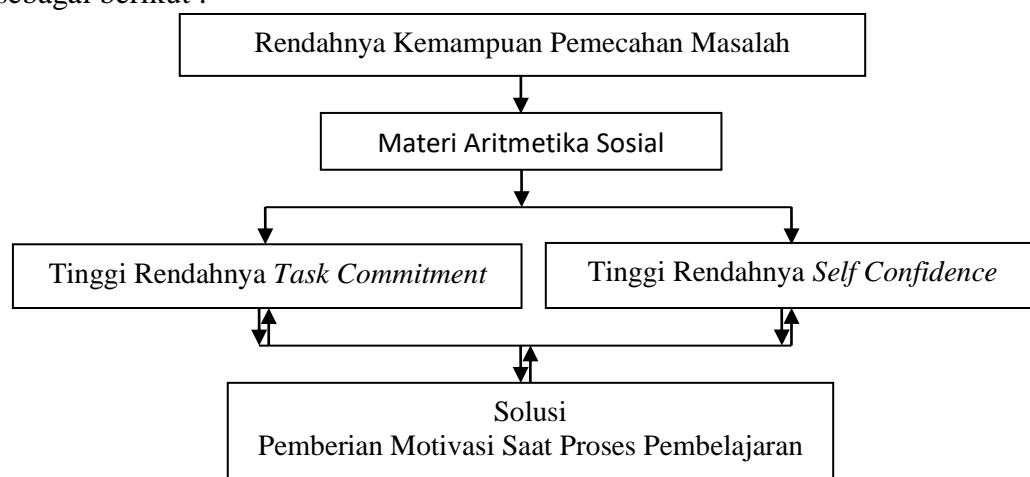
$$\%T = \frac{T}{B} \times 100\%$$

E. Kerangka Berfikir

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan atau kesanggupan individu dalam menerapkan konsep-konsep yang telah diterima

sebelumnya untuk menyelesaikan masalah. Dengan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi akan dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah akademik sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar. Namun, pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa rendah. Salah satunya pada materi aritmetika sosial. Dimana aritmetika mempelajari mengenai ilmu hitung yang dikaitkan dengan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah yaitu *task comitment* (komitmen terhadap tugas) dan *self confidence* (kepercayaan diri). Namun dewasa ini, *task comitment* dan *self confidence* masih tergolong rendah sehingga mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa. Salah satu faktornya adalah kurangnya pemberian motivasi yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian kurangnya penguatan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas, kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan :

Task Commitment : Variabel Independent (X1)

Self Confidence : Variabel Independent (X2)

Kemampuan Pemecahan Masalah : Variabel Dependent (Y)

F. Penelitian Terdahulu

Tabel. 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Anies Pianyta	Pengaruh Kedisiplinan dan <i>Task Commitment</i> terhadap Prestasi Belajar Matematika	Teknik pengumpulan datanya.	1.1 Lokasi penelitian. Dalam penelitian terdahulu ini di SMP PGRI Plumbon Kabupaten Cirebon. 1.2 Materi yang dijadikan penelitian. Dalam penelitian terdahulu pada materi Lingkaran. 1.3 Indikator <i>task commitment</i> . Dalam penelitian terdahulu yang digunakan adalah menurut Runzelli.
2.	Zaenal Muh Ramdani, Liana Veralita, Euis Eti Rohaeti, dan Ratni Purwasih	Analisis <i>Self Confidence</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK Pada Materi Barisan dan Deret	Teknik pengumpulan datanya.	2.1 Lokasi penelitian. Dalam penelitian terdahulu ini di SMK Al-Ibrohimiyah Cianjur. 2.2 Materi yang dijadikan dalam penelitian. Dalam penelitian terdahulu pada materi Barisan dan Deret. 2.3 Metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. 2.4 Subjek. Dalam penelitian terdahulu ini yaitu XII Administrasi Perkantoran. 2.5 Indikator <i>self confidence</i> . Dalam penelitian terdahulu yang digunakan adalah menurut sumarno.
3.	Diana Mufidah, Suharto, dan Toto Bara Setiawan	Pengaruh Kemampuan Intelegensi dan <i>Task Commitment</i> terhadap	Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan	3.1 Lokasi penelitian. Dalam penelitian terdahulu ini di lakukan di MAN 1 Jember. 3.2 Indikator <i>Task commitment</i> yang digunakan berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan 10

		Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XII MAN 1 Jember	kuantitatif.	ciri <i>task commitment</i> .
--	--	---	--------------	-------------------------------

Anies Pianyta, *Pengaruh Kedisiplinan dan Task Commitment Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, JKPM, Vol. 02, No. 01, Desember 2016, hal 80-92.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan terhadap prestasi belajar matematika, *task commitment* terhadap prestasi belajar matematika, dan kedua-duanya terhadap prestasi belajar matematika. Dalam penelitian ini, kedisiplinan yang dibangun adalah segenap perilaku siswa yang mengacu pada instrumen kedisiplinan penelitian ini, seperti sikap patuh atau taat dalam menepati jadwal belajar, mengatasi semua godaan yang akan menunda waktu belajar, menumbuhkan kemauan dan semangat belajar, senantiasa menjaga kondisi fisik, serta aturan hukum dan norma-norma yang berlaku. Sedangkan *task commitment* dalam pembelajaran matematika pada penelitian ini adalah tekun menghadapi tugas, ulet, mampu berprestasi sendiri, ingin mendalami bidang pengetahuan yang selalu diberikan dikelas, selalu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin, menunjukkan minat terhadap beragam masalah disaat mengikuti mata pelajaran matematika, senang dan rajin belajar dengan penuh semangat dan antusias tinggi, tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, serta menunda pemuasan kebutuhan sesaat untuk mencapai tujuan di kemudian hari.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zenal Muh Ramdan, Lina Veralita, Euis Eti Rohaeti, dan Ratna Purwasih dengan judul *Analisis Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK Pada Materi Barisan dan Deret* dalam *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, Vol. 7, No. 2, 2018, hal 171-179. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK pada materi barisan dan deret. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara *self confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK pada materi barisan dan deret. Hal ini dapat ditunjukkan dengan siswa yang mempunyai *self confidence* yang tinggi mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik, begitu juga sebaliknya dengan siswa yang mempunyai *self confidence* yang rendah mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik. Selain hal tersebut dari hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat kemampuan lain yang juga memiliki hubungan positif terhadap *self confidence* seperti kemampuan pemahaman matematis. Hal ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwasih yang mengungkapkan bahwa *self confidence* dan kemampuan pemahaman matematis mempunyai hubungan positif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Diana Mufodah, Suharto, dan Toto Bara Setiawan yang berjudul *Pengaruh Kemampuan Intelegensi dan Task Commitment Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XII MAN 1 Jember*, *Jurnal Edukasi*, Vol 1, 2018, hal 49-53. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manakah dari kemampuan intelegensi dan *task commitment* yang

memberikan kontribusi lebih besar terhadap keberhasilan prestasi belajar matematika siswa. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan intelegensi dan *task commitment* memiliki pengaruh 54,3 %, sedangkan kemampuan intelegensi memiliki pengaruh 26,2 % dan *task commitment* sebesar 44,1 %. Hal ini terjadi karena pengaruh lingkungan, dimana sampel yang digunakan memiliki siswa dengan tingkat intelegensi yang relatif sama sehingga *task commitment* akan lebih berpengaruh. Selain itu, kondisi persaingan di kelas yang cukup ketat dan perlakuan pendidik yang relatif intuitif membuat siswa lebih berusaha meningkatkan *task commitment* mereka.